

MANDIRI

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



JUDUL
**WAYANG WONG PEDESAAN
KAJIAN ASPEK PERUBAHAN DAN KEMUNDURANNYA**

Oleh :
Drs. Surojo, M. Sn.
NIP : 19610629 198602 1001

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Noor :185/KEP/2012 tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor : 2238.4/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013

MANDIRI

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DOSEN MUDA (MANDIRI)



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	702/ST/KR/2019		
KELAS			
TERIMA	11-00-2019	YTD	12

JUDUL

**WAYANG WONG PEDESAAN
KAJIAN ASPEK PERUBAHAN DAN KEMUNDURANNYA**

Oleh :
Drs. Surojo, M. Sn.
NIP : 19610629 198602 1001



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor : DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Noor :185/KEP/2012 tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor : 2238.4/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Wayang Wong Pedesaan Kajian As...



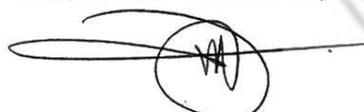
PST14070702

1

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Wayang Wong Pedesaan : Kajian Aspek Perubahan dan Kemundurannya.
2. Peneliti :
Nama Lengkap : Drs. Surojo, M. Sn.
NIP : 19610629 198602 1001
Pangkat/Golongan : Penata Tk I/III d
Jabatan : Lektor
Jurusan : Seni Tari
Spesialisasi : Tari Klasik Gaya Yogyakarta
3. Tempat Penelitian : Kulon Progo Yogyakarta
4. Jangka waktu penelitian : 7 bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2013
6. Biaya Keseluruhan : Rp. 7.000.000,00
(Tujuh juta rupiah)
7. Sifat Penelitian :
 - a. Orisinalitas Penelitian : Wayang Wong Pedesaan
 - b. Relevansi Penelitian : Aspek-aspek Perubahan dan Kemunduran

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Tari,



Dr. Hendro Martono, M, Sn
NIP : 19590227 198503 1003

Yogyakarta, 2 Desember 2013
Peneliti,



Drs. Surojo, M. Sn.
NIP : 19610629 198602 1001

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Sunarto, M. Hum.
NIP : 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
(Di Rumah Budaya Tembi Bantul Yogyakarta)**

Pada hari ini *Sabtu* tanggal *Dua* bulan *Nopember* tahun *Dua ribu tiga belas* saya:

Nama : Drs. Y. Surojo - M. Sn .
Unit Kerja : FSP ISI JE .
Judul penelitian : *Wayang Wong Pedesnan Kajian Aspek
Perubahan dan Kemundurannya .*

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian DOSEN MUDA tahun 2013 pada seminar / pemantauan penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina Penelitian sebagai berikut.

No.	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	<i>Dr. Hendro Marwoto, M. Sn.</i>	1.
2.	<i>Dr. Djumali</i>	2.
3.		3.
4.		4.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 2 Nopember 2013

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

Drs. Y. Surojo - M. Sn .
NIP. 19610629 1986 02 000 1

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tulisan ini akan memaparkan tentang wayang wong yang ada di wilayah luar Keraton Yogyakarta. Seni pertunjukan ini yang semula lahir, tumbuh dan berkembang di dalam keraton, kemudian berkembang dan tersebar di luar tembok keraton, sampai di pedesaan. Wayang wong di Yogyakarta berkembang dan mengalami persebaran sejak pemerintahan HB I hingga sekarang ini. Masa pemerintahan HB VIII merupakan masa kejayaan wayang wong Yogyakarta, di mana pertunjukan diselenggarakan secara mewah dan megah hingga berhari-hari. Pada masa pemerintahan HB IX pada tahun 1940-an, wayang wong mengalami banyak kemunduran. Hal ini disebabkan antara lain kegiatan politik Negara di mana terjadi pergolakan menuju kemerdekaan Indonesia. Di samping itu perekonomian keraton Yogyakarta pada masa pendudukan Jepang di tahun 1940-an tidak stabil.

Pada masa pemerintahan HB VII, tepatnya pada tahun 1918, atas restu Sultan di Yogyakarta berdiri sebuah lembaga kesenian bernama Kridha Beksa Wirama. Lembaga ini diprakarsai Pangeran Soerjodiningrat dan Pangeran Tejakusuma. Murid-murid KBW sebagian besar terdiri dari para pelajar Yogyakarta yang bergabung dalam Jong Java. Semenjak itu kesenian keraton termasuk wayang wong dapat dipelajari oleh masyarakat luas dan berkembang pesat.

Penelitian ini akan menitik-beratkan pada wayang wong di luar keraton yaitu meliputi garap, dan berbagai pengaruh yang turut membentuk garap tersebut, baik social budaya maupun dari pemngaruh kesenian lainnya. Untuk itu penelitian difokuskan pada kasus wayang wong pedesaan di Donomulyo Nanggulan Kulon Progo. Wayang wong pedesaan ini sebuah bentuk kesenian paling akhir saat ini dari hasil persebaran dan perkembangan sebelumnya, di mana unsur-unsur yang turut mempengaruhi sangat kompleks baik kesejarahannya secara linier dar KBW dan sosial budaya lainnya.

Dalam pemaknaan budaya keraton di mana kebudayaan itu sebagai bentuk legitimasi penguasa, maka tidak mengherankan bila kesenian pun ikut mewarnai sistem

legitimasi kebudayaan itu. Keraton sebagai pusat kebudayaan yang prima telah memancarkan pengaruhnya terhadap masyarakat sebagai “kawula”nya. Masyarakat umum dalam menentukan kebudayaan di lingkungannya terdapat dua pilihan yaitu menerima budaya keraton yang dikeramatkan (pusaka) tidak berani meniru kecuali mendapat “lilah dalem” . Namun demikian kreativitas budaya luar keraton tidak dapat terbendung, kemudian muncul bentuk dan gaya yang tidak menyamai gaya keraton, misalnya lahir Langen Mandra Wanara, atau Langendriya.

Berbeda dengan kasus wayang wong yang sejak semula karena “lilah dalem” itu wayang wong keraton dapat dipelajari di luar keraton hingga ke desa-desa terpelosok. Pada awalnya dengan keberadaan KBW tersebut yang karena murid-muridnya berasal dari desa-desa, tidak mustahil tari keraton berkembang secara luas. Namun tidak mustahil dengan belum tuntasnya penguasaan materi di KBW, tarian keraton di pedesaan sangat menurun kualitas dan kuantitasnya. Akibat dari itu dalam perkembangan wayang wong dari waktu ke waktu mengalami perubahan, hal ini karena di desa-desa telah berkembang wayang kulit, wayang wong panggung, kethoprak dan kesenian rakyat lainnya yang sangat mungkin membaaur dengan wayang wong yang relative baru keberadaannya di desa itu. Bercampuran dari berbagai gaya dan potensi seni di desa, maka wayang wong tidak menjadi murni lagi, sebab penguasaan pembelajaran bagi para murid di KBW belum tuntas.

Di lingkungan kota sendiri murid-murid KBW tidak sepenuhnya dapat menguasai dan mempelajari tarian keraton, apalagi sampai pengetahuan penting pada ilmu joged mataram. Ilmu joged mataram hanya dapat dipelajari mana kala murid tari sudah mapan dan mencapai tarap penjiwaan tari, dan guru tari keraton tertentu saja yang akan memberikannya. Maka dari itu wayang wong gaya pedesaan ini kemudian memiliki ciri khas, versi dan gaya yang berbeda menurut atmosfir budaya di pedesaan yang sederhana, apa adanya, “bentuk tari tampak belum selesai” dan unik bila dikaji dari sisi pandang kesenian keraton Pada tahun 1945 hingga tahun 1950 kegiatan tari terutama yang belajar di KBW semakin nyata hasilnya, muncullah generasi Sumanggakarso yang menghimpun penari-penari di rumahnya di Klangan. Kesungguhan belajar menari generasi muda Klangan dibuktikan pernah datangnya guru-guru dari KBW meresmikan Balai Kesenian Klangan seperti K.R.T. Kusumabrata, K.R.T. Pringgabrata dan K.R.T. Jagabrata.

Wilayah pengembangan Balai Kesenian Klangan terdiri dari penduduk Kulon Progo hingga daerah pelosok di kaki pegunungan Menoreh. Singkat kata wayang wong di tahun-tahun berikutnya telah berkembang di daerah Sentolo dan Donomulyo. Di rumah Suwardi di Banguncipto Sentolo Kulon Progo merupakan tempat berkembangnya wayang wong yang sangat berarti bagi perkembangan wayang wong di Donomulyo. Sarjono murid tari dari Suwardi yang tinggal di Donomulyo mengatakan :

“ kula angsal kapinteran joged menika sangking Pak Wardi ing Banaran Banguncipto. Griyanipun wiyar lan kangge gladhen wayang wong . Piyambakipun menika ingkang langsung nate sinau dhateng Kridha (KBW), menawi kula dereng nate. Kula sak kanca kalih Mudiharjo angsal latihan saking Pak Wardi kemawon. Kula dereng nate sinau joged wonten kridha, namung mireng kemawon”.

(saya bisa menari dari Pak Wardi di Banaran Banguncipto, rumahnya luas dan untuk wayang wong. Dia (Pak Wardi) yang pernah belajar dari kridha, kalau saya belum pernah. Saya dengan teman-teman termasuk Mudiharjo mendapat pelajaran dari Pak Wardi saja).

Berbekal 13 jenis motif gerak yang dikuasainya, Sarjono dan Mudiharjo mendirikan kelompok wayang wong di Donomerto Donomulyo. Namun kelompok ini tidak terlalu lama berlangsung. Berkat kegigihan Harjo Sukirno ayah Siswo Prajono, kemudian latihan dipusatkan di dusun Jambon hingga sekarang. Siswa Prajono yang menjadi pimpinan wayang generasi sekarang mengakui bahwa wayang wong di Jambon adalah kelanjutan dari wayang wong Donomerto, bahkan setiap akan mengadakan pertunjukan melibatkan pengasuh terdahulu yaitu Sumidi, Sastradiwiryono dan Sarjono. Siswa Prajono sendiri dalam hal penyutradaraannya banyak dibimbing oleh seorang dalang Sastra Sencaka. Sarjono sebagai nara sumber wayang wong Jambon ini mengatakan :

“ Lare-lare Jambon sakmenika remen dhateng kesenian lan majeng, nanging sampun mboten disiplin anggenipun sinau joged. Kalang kinantang rojo menika kedahipun angklung-angklung mekaten, mboten ngepel kados kambeng”.

(Anak-anak Jambon sekarang senang terhadap kesenian, dan maju tetapi sudah tidak begitu disiplin dalam belajar menarinya. *Kalang kinantang rojo* itu seharusnya melingkar demikian (sambil memperagakan), tidak *ngepel* seperti *kambeng* saja).

Sesuai dengan tuntutan zaman yang sekarang sudah berubah ke masyarakat industri modern, yang dalam kehidupannya tidak lepas dari sarana hiburan dari media elektronik. Media elektronik seperti televisi, radio, VCD dan bentuk yang lain telah menawarkan berbagai pilihan dalam acaranya. Namun demikian masyarakat yang terhimpun dalam kelompok wayang wong masih setia untuk latihan dan mengadakan pertunjukan tatkala dibutuhkan pentas. Wayang wong Donomulyo di samping tetap memelihara sekuat tenaga untuk bertahan dengan sajian klasik tradisi, juga menerima *trend* budaya yang sedang semarak misalnya campursari. Pada *limbukan* dan *gara-gara* trend budaya campursari menjadi favorit dan dinanti-nantikan oleh penggemarnya. Tidak bisa tidak wayang wong Donomulyo sesuai fungsinya sebagai sarana hiburan masyarakat, bentuk sajiannya mengalami perubahan dan Dalam hal gerak tari, karakter dan tata laku, wayang wong pedesaan termasuk di Donomulyo ini umumnya berbekal tari dari KBW. Namun tata busana tidak sama sekali mengacu wayang keraton. Hal yang demikian disebabkan sulitnya di desa mendapatkan kostum gaya keraton, karena yang memiliki busana wayang keraton adalah keraton sendiri. Di samping busana wayang keraton tidak diperbolehkan keluar keraton, juga pengadaan kostum tari harus dengan cara memesan kepada pembuatnya serta dengan waktu yang lama dan relatif mahal harganya.

Perpaduan dua gaya yang muncul di wayang wong pedesaan lainnya adalah pada gerak tarinya. Gerak tari yang dilakukan oleh Slamet nampak menunjukkan gaya yang spesifik. Gerak kaki *junjungan* (*genjot* dan *jomplang*) menggunakan teknik gaya Yogyakarta sedang posisi tangan menggunakan pola gaya Surakarta. Teknik menari dengan pola gaya Yogyakarta yang kuat disebabkan pada umumnya bekas siswa KBW selalu mengikuti latihan dasar yang dikenal dengan “tayungan”. Dalam *tayungan* ini ditekankan pada pentingnya gerak kaki di dalam mendasari tarian berkarakter apapun, sedangkan gerak tangan, leher dan lainnya menjadi prioritas kemudian. Seorang penari klasik diwajibkan memiliki “deg” yang benar, walau belum melakukan gerak sekalipun. (Slamet, 2002)

Gendhing pengiring pada wayang wong pedesaan lebih longgar, bahkan gendhing-gendhing pedalangan gaya Yogyakarta menjadi pilihan utama dari pada

gendhing-gendhing gaya Surakarta. Namun dalam hal *kandha* dan *antawecana*, wayang wong ini lebih mengacu pada gaya Surakarta. *Kandha* dan *pocapan* atau *antawecana* gaya keraton merasa kesulitan, sebab artikulasinya telah ditentukan dengan standart klasik yang ada, sedang gaya Surakarta lebih santai, longgar, tidak sulit dan komunikatif tidak jauh dari pola keseharian. *Kandha* dan *pocapan* gaya Surakarta dapat dilakukan secara spontan dan boleh dikembangkan sendiri, sedang gaya keraton Yogyakarta telah terstruktur dalam teks. Siswa Prajono mengaku mendapat ketrampilan menjadi *pemaos kandha* berasal dari gurunya bernama Sancaka seorang dalang wayang kulit. Sancaka sudah terbiasa dengan mendalang, dan ketika *njantur* menggunakan gaya dan model pedalangan sehingga mengesampingkan gaya dan lagu *kandha* model KBW. Di sinilah putusnya persebaran gaya *kandha* keraton yang seharusnya mengimbangi gaya tarinya, namun seniman tidak mampu dan tidak berdaya karena keterbatasannya. (Siswa Prajono, 2002)

Kemampuan dan kemauan untuk belajar membaca dan mempelajari teks wayang wong gaya keraton merupakan beban tersendiri dan tidak semua penari dari desa ketika belajar di KBW sampai pada pelajaran *kandha* dan *pocapannya*. Kesenjangan inilah menjadikan wayang wong pedesaan tidak tuntas dalam menstransfer seluruh materi wayang wong keraton, sehingga yang terjadi adalah intepretasi penari dari desa itu sendiri yang muncul dalam kreasinya serta mengadopsi dari gaya Surakarta dan gaya pedalangan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perubahannya yang terjadi pada Wayang Wong Pedesaan ?
2. Aspek-aspek apa saja yang menyebabkan perubahan dan kemunduran Wayang Wong Pedesaan?